



*Lovely Garden memberikan peluang yang sama bagi semua orang, termasuk teman-teman disabilitas, untuk berkembang dan mandiri.*

SURYANI WANDARI PUTRI PERTIWI  
wandari@mediaindonesia.com

**D**i hamparan tanaman hijau yang menyegarkan mata, sekelompok anak tampak antusias membawa beberapa keranjang kecil. Sebagian dari mereka berjongkok sembari meraih daun-daun hijau, mulai memetik tanaman *brazilian spinach* atau bayam brasil.

Berbeda dari bayam biasa yang daunnya lebih dari manjang, daun bayam brasil berwarna hijau tua dengan tekstur agak tebal. Bentuknya bulat sedikit bergelombang di tepian. Sesuai dengan namanya, tanaman itu berasal dari Brasil, tetapi kini sayuran hijau itu juga tumbuh subur di Lovely Garden.

Lovely Garden merupakan sebuah *urban farming* yang dikelola oleh komunitas Lovely Hands, yakni komunitas yang memberikan pelayanan terpadu bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Menempati sebuah lahan di kompleks Wisma Salesian Don Bosco di Jakarta Utara, Lovely Garden atau pelayanan setara berdaya Lovely Hands itu resmi dibuka pada Agustus 2023. Mulanya lahan seluas 875 m<sup>2</sup> tersebut tampak kosong dan belum terawat.

"Ini tanah liar, kami bangun dari nol. Kami tanami berbagai jenis, dari tanaman buah, sayur, hingga tanaman obat," ungkap Koordinator Lovely Hands, Maria Lanneke Alexander, kepada *Media Indonesia*, Jumat (27/9).

Selain dikerjakan oleh komunitas kategorial dari Paroki Danau Sunter, seluruh proses pengelolaan kebun, dari menanam bibit, memberi pupuk, hingga memanen, dilakukan oleh komunitas Lovely Hands bersama anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka diajak untuk mengenal tanaman, menyentuh tanah, dan terlibat langsung dalam perawatan.

Dalam setahun, tanah kosong itu pun telah berubah menjadi kebun hijau nan rimbun yang ditumbuhi kurang lebih 100 jenis tanaman. Dari kebun kecil, Lovely Garden bahkan telah menjalani kebanggaan Kelurahan Sunter Jaya dengan beberapa kali memenangi penghargaan dalam lomba antarwilayah.

#### Pakai QR code

Perjalanan Lovely Garden sebetulnya diawali dari tanaman dinding yang ada di lantai tiga Gedung Dominikus Savio yang merupakan tempat pelayanan Lovely Hands. Di salah satu dinding itu sengaja ditempatkan tiang besi untuk menempelkan pot-pot tanaman.

Tanah dinding itu merupakan upaya kecil dari Lovely Hands untuk menciptakan ruang hijau di tempat yang ter-



Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mengikuti kegiatan *urban farming* di komunitas Lovely Hands St. Yohanes Bosco di Sunter, Jakarta.



Kegiatan belajar memasak di komunitas Lovely Hands St. Yohanes Bosco di Sunter, Jakarta.

MU/USMAN ISKANDAR

batas. Metode itu telah digunakan sejak bertahun-tahun yang lalu, terutama di perkotaan yang tidak hanya memanfaatkan ruang minimalis, tetapi juga memberikan sentuhan artistik.

Setiap harinya, dengan hati-hati mereka menyiram setiap pot, mengamati pertumbuhan daun-daun kecil yang muncul di sana. "Ada besi untuk menggantungkan pot-pot. Setiap hari, saat mereka datang terapi, tentu kita arahkan untuk menyiram dan merawatnya," kata Lanneke.

Anak-anak belajar bagaimana merawat tanaman, menyiramnya dengan teratur, dan mengamati perubahan kecil yang terjadi dari hari ke hari. Kini, di lahan yang lebih luas, Lovely Garden bukan hanya menjadi tempat berkebun biasa, melainkan juga menjadi bahan edukasi bagi semua orang.

Pada setiap jenis tanaman, terdapat papan kecil yang menyebutkan nama tanaman, nama latinnya, beserta QR code. Penyematan papan kecil itu untuk mengedukasi sekaligus menambah estetika.

QR code dapat menjadi pintu menuju

pengalaman belajar yang kaya dan tidak terbatas. Saat dipindai menggunakan gawai, akan langsung diarahkan ke laman daring yang berisi informasi lengkap seperti manfaat tanaman hingga cara pengolahan yang benar.

Evi Chrisna Magdalena, staf Lovely Hands, menjelaskan bahwa setiap QR code dipilih dengan teliti agar mengarahkan pengunjung ke situs yang paling kaya informasi. "Kami berusaha ambil rujukannya ke sebuah web yang memiliki penjelasan paling lengkap. Setiap tanamannya berbeda web," katanya.

Artinya, setiap jenis tanaman membawa pengunjung ke sumber informasi yang berbeda, memastikan mereka mendapat pengetahuan yang tepat dan spesifik.

#### Agar setara dan mandiri

Lanneke menuturkan Lovely Garden dirancang untuk menciptakan kesetaraan, memberikan peluang yang sama bagi semua orang, termasuk teman-teman disabilitas, untuk berkembang dan mandiri.

Kesesuaian yang dimaksud bukan hanya sekedar kesempatan yang adil

dalam beraktivitas, melainkan juga dalam membangun potensi, keterampilan, dan kemandirian mereka. Anak-anak bimbingan Lovely Hands sudah dibina sejak lama sehingga mereka dirasa sudah mampu memegang beberapa peralatan sendiri.

Tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas berkebun, anak-anak berkebutuhan khusus itu juga belajar tentang pengolahan hasil kebun menjadi berbagai produk bernilai ekonomi. Bayam brasil, misalnya, setelah dipanen, tanaman yang dikenal kaya akan manfaat kesehatan itu langsung diolah oleh teman-teman disabilitas menjadi sup yang lezat dengan tambahan jagung dan bakso.

Terkadang bayam brasil juga diolah menjadi rempeyek yang dijual saat bazar. Produk lainnya, ada puding dan aneka jus segar dari buah hasil panen di kebun, seperti jus jambu, melon, dan jus jeruk *sonkit* alias jeruk *kalamansi* yang terkenal memiliki cita rasa asam.

"Jeruknya dipotong dulu, diperas, tebus ditambah air dan sedikit garam, lalu dimasukkan ke dalam botol, jadi, deh!" kata Iin, salah satu anak yang antusias

berbagi proses pembuatan jus.

Meski memiliki keterbatasan dengan retardasi mental, Iin kini bahkan sudah terbiasa memproduksi jus dalam jumlah besar untuk memenuhi berbagai pesanan. Dari sana mereka memperoleh penghasilan meski mungkin tidak besar, yang tersebut cukup untuk memberi rasa bangga dan membangun kemandirian dalam menghadapi dunia kerja.

Hal itu dirasakan juga oleh ibu dari Clarissa atau Sasa, disabilitas *down syndrome*. "Ada banyak kemajuannya. Sebelum ke kebun, dia (Clarissa) diajari dulu motoriknya, kini di Lovely Garden tinggal praktiknya," ucap Liem Shu Hoa, ibunda Sasa, yang bangga melihat putrinya sudah bisa memasak di rumah.

Dengan pembekalan yang didapatkan di kebun, para disabilitas bisa mengasah keterampilan memahami nilai ekonomi dari hasil panen dan mendorong mereka untuk memahami cara-cara berwirausaha sederhana. "Sehingga harapannya kelak dapat berguna dalam dunia kerja maupun usaha mandiri yang bisa mereka bangun dari tangan mereka sendiri," pungkas Lanneke. (X-10)



Anak-anak disabilitas di Lovely Garden memegang hasil karya

mencuci pakaian atau peralatan makan, bahkan dapat pula sebagai larutan untuk pupuk tanaman yang berkhasiat menyuburkan tanah dan

tanaman serta membasihi hama dan dapat melestarikan lingkungan. Beberapa penelitian bahkan mengungkapkan 1 liter larutan cairan organik

itu dapat membersihkan hingga 1.000 liter air sungai yang tercemar.

Di Lovely Garden, semuanya tidak dibuang sia-sia. *Eco enzyme* yang dipanen akan dipilah kembali, ampas kulitnya disaring yang diolah kembali menjadi kompos untuk tanaman dikebun. Sementara itu, cairan fermentasi berwarna kecokelatan dengan aroma asam manis khas itu digunakan untuk membersihkan lantai agar terhindar dari kuman dan bakteri.

Bahkan, anak-anak disabilitas Lovely Garden bisa mengolahnya secara mandiri. Mencampuri cairan *eco enzyme* itu dengan bahan khusus untuk dijadikan sebagai sabun, baik sabun pencuci piring maupun sabun cuci pakaian. Hasilnya, mereka pun menjualnya pada event bazar yang diikuti. Dengan membuat dan menggunakan *eco enzyme*, bukan saja membersihkan dari paparan bahan kimia, melainkan juga menjadikan bumi lebih sehat tanpa limbah sampah yang membukuk. (X-10)

## Olah Limbah Jadi Manfaat

DI dapur yang ada di Lovely Garden tak ada yang terbuang percuma. Para pengelola dengan tekun memisahkan sampah-sampah yang berasal dari tanaman dan sayuran. Mulai kulit buah, batang bayam, dan sayuran lainnya, hingga ampas daun pisang sekalipun.

Aleh-alih berakhir di tumpukan tong sampah yang membosuk, sampah organik itu dikumpulkan dalam wadah khusus untuk dibuat menjadi bahan yang bernilai tambah bernama *eco enzyme*.

"Buah dari kebun ini kita makan, kulitnya dipilah menjadi *eco enzyme*. Hampir semua kulit buah bisa, kecuali kulit yang keras seperti durian atau salak dan kulit yang bergetah seperti

nangka, yang nantinya akan memangku hasil akhirnya," ucap Magdalena Juniti, supervisor sekaligus tenaga pendamping di Lovely Garden. *Eco enzyme* didapatkan melalui proses fermentasi sampah organik. Lovely Garden biasanya akan memprosesnya dengan mencampurkan bahan berupa sampah organik, gula atau molases, dan air dengan perbandingan 3:1:10, kemudian ditempatkan pada wadah kedap udara selama tiga bulan.

"Jadi, kalau bahan organiknya itu 1,5 kg, harus dicampur dengan gula merah atau molasesnya 0,5 kg, sedangkan airnya 5 liter," ungkap perempuan yang disapa Juni tersebut.

Air *eco enzyme* memang dapat digunakan untuk membersihkan rumah,



mencuci pakaian atau peralatan makan, bahkan dapat pula sebagai larutan untuk pupuk tanaman yang berkhasiat menyuburkan tanah dan

tanaman serta membasihi hama dan dapat melestarikan lingkungan. Beberapa penelitian bahkan mengungkapkan 1 liter larutan cairan organik